



Stimulasi Bahasa Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bernyanyi dan Bercerita



Amanda Maharani ¹, Siti Alhayu Humaira ², Nadia Azzahra ³, Meli Masita ⁴, Sipriani ⁵,
Riza Azka Fazila ⁶, Silvia Anggraini ⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: ¹ amandamaharani.iainusumsel@gmail.com, ² sitialhayuhumaira@gmail.com,
³ azzahranadia720@gmail.com, ⁴ melimasita70@gmail.com, ⁵ sipriani877@gmail.com,
⁶ rizarizki2018@gmail.com, ⁷ silviastrong212@gmail.com

Abstract

Singing, storytelling, and early childhood language development. Out of 2,500 identified articles, ten met the inclusion criteria and served as the primary sources for this review. Data were analyzed using a thematic analysis approach, involving the identification, categorization, and interpretation of findings based on relevant themes. The results indicate that the singing method is effective in enhancing vocabulary, pronunciation, memory, and children's participation in learning. The storytelling method is proven to improve listening and speaking skills, language comprehension, and children's confidence in communication. These findings demonstrate that both methods contribute positively to early childhood language development and can serve as alternative instructional strategies to support optimal language stimulation.

Keywords: Early Childhood, Language Development, Singing Method, Storytelling Method, Language Stimulation.

Abstrak

Bernyanyi, bercerita, dan perkembangan bahasa anak usia dini. Dari 2.500 artikel yang teridentifikasi, diperoleh 10 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan digunakan sebagai sumber utama kajian. Data dianalisis menggunakan pendekatan thematic analysis melalui proses identifikasi, pengelompokan, dan interpretasi temuan berdasarkan tema-tema yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode bernyanyi efektif dalam meningkatkan kosakata, pelafalan, daya ingat, serta partisipasi anak dalam pembelajaran. Metode bercerita terbukti mampu meningkatkan kemampuan menyimak, berbicara, memahami makna bahasa, serta keberanian anak dalam berkomunikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua metode memiliki kontribusi positif terhadap perkembangan bahasa anak usia dini dan dapat digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran untuk mendukung stimulasi bahasa secara optimal..

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Perkembangan Bahasa, Metode Bernyanyi, Metode Bercerita, Stimulasi Bahasa.

Pendahuluan

Masa anak usia dini merupakan periode yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena pada fase ini terjadi perkembangan yang pesat pada berbagai aspek, termasuk perkembangan bahasa. Kemampuan bahasa menjadi salah satu dasar yang mendukung anak dalam berkomunikasi, berinteraksi, menyampaikan gagasan, serta memahami lingkungan di sekitarnya. Perkembangan bahasa yang baik akan membantu anak membangun hubungan sosial yang positif dan mendukung keberhasilannya dalam proses pembelajaran pada jenjang pendidikan berikutnya. Kemampuan berbahasa juga berperan dalam membantu anak mengungkapkan kebutuhan, perasaan, dan pengalaman yang dimilikinya sehingga anak dapat berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosialnya.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini tidak terjadi secara otomatis, melainkan membutuhkan stimulasi yang tepat dari lingkungan keluarga maupun lingkungan pendidikan. Orang tua dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam menyediakan berbagai pengalaman belajar

yang mampu merangsang kemampuan berbahasa anak. Lingkungan yang kaya akan interaksi verbal dapat membantu anak memperluas kosakata, memahami makna bahasa, serta meningkatkan kemampuan berbicara dan menyimak. Kemampuan bahasa yang berkembang secara optimal akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan aspek lainnya, seperti sosial emosional, kognitif, dan kemampuan belajar anak secara keseluruhan.

Perkembangan teknologi dan penggunaan media digital yang semakin luas telah membawa perubahan pada pola interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya. Banyak anak menghabiskan waktu dengan gawai dan media digital sehingga kesempatan untuk berkomunikasi secara langsung menjadi berkurang. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi dan mengekspresikan pikirannya secara verbal (Siregar & Fitri, 2021). Situasi ini menunjukkan pentingnya menghadirkan kegiatan pembelajaran yang mampu meningkatkan interaksi langsung antara anak dengan guru maupun teman sebaya. Kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini diperlukan agar proses stimulasi bahasa dapat berlangsung secara efektif dan bermakna.

Salah satu kegiatan yang banyak digunakan untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini adalah kegiatan bercerita. Melalui kegiatan bercerita, anak memperoleh kesempatan untuk mendengarkan berbagai informasi, memahami isi cerita, mengenal kosakata baru, serta mengungkapkan kembali cerita yang telah didengarnya. Aktivitas tersebut membantu anak mengembangkan kemampuan menyimak dan berbicara secara bersamaan. Anak juga belajar menyusun kalimat, mengekspresikan ide, serta meningkatkan daya imajinasi melalui cerita yang disampaikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita efektif dalam mendorong anak untuk lebih aktif berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang terbiasa mendengarkan cerita cenderung lebih berani mengungkapkan pendapat dan mampu menyampaikan kembali informasi yang diterimanya dengan bahasa yang lebih baik (Putri et al., 2020).

Kegiatan bernyanyi juga merupakan salah satu bentuk stimulasi bahasa yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Bernyanyi menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak merasa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Melalui lagu-lagu yang sederhana dan mudah diingat, anak dapat mengenal berbagai kosakata baru, melatih pengucapan kata, meningkatkan kemampuan mengingat, serta memahami makna yang terkandung dalam lirik lagu. Proses pengulangan kata-kata dalam lagu membantu anak memperkaya perbendaharaan bahasa secara alami. Penelitian yang dilakukan oleh Solihah, (2025) menunjukkan bahwa metode bernyanyi dapat membantu mengoptimalkan keterampilan bahasa anak karena mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan fokus anak, serta mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan bermain yang dipadukan dengan bernyanyi juga memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Anak menjadi lebih aktif menggunakan bahasa ketika terlibat dalam aktivitas yang menarik dan menyenangkan. Interaksi yang terjadi selama kegiatan bermain dan bernyanyi memungkinkan anak untuk berlatih berbicara, mengemukakan pendapat, serta berkomunikasi dengan teman sebaya maupun guru. Hasil penelitian Anggraini et al., (2023) menunjukkan bahwa kegiatan bermain dan bernyanyi mampu meningkatkan perkembangan bahasa anak secara signifikan. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan anak dalam menggunakan kosakata, memahami instruksi, serta mengungkapkan ide dan perasaannya dengan lebih baik dibandingkan sebelum mendapatkan stimulasi melalui kegiatan bermain dan bernyanyi.

Karakteristik anak usia dini yang senang bermain, mendengarkan cerita, dan menyanyikan lagu menjadikan kegiatan bernyanyi dan bercerita sebagai strategi yang relevan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Kedua kegiatan tersebut mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan bahasa secara aktif. Anak tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga sebagai pelaku yang terlibat langsung dalam proses komunikasi. Pengalaman tersebut membantu anak meningkatkan kemampuan menyimak, berbicara, memahami makna, serta mengekspresikan pikirannya secara lebih percaya diri.

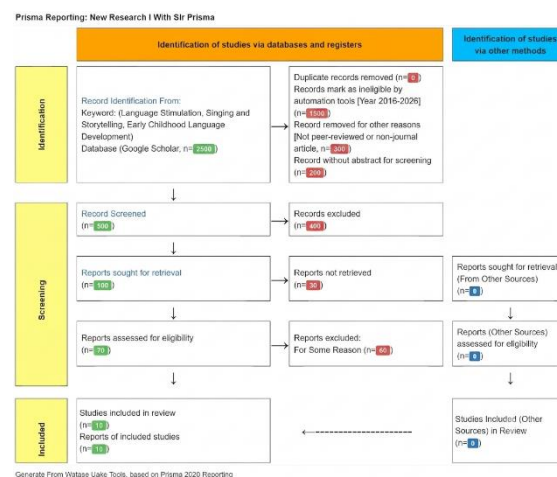
Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas metode bernyanyi maupun bercerita dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini, kajian yang menempatkan kedua metode tersebut sebagai strategi stimulasi yang saling melengkapi masih perlu diperkuat. Padahal, bernyanyi dan bercerita memiliki karakteristik yang berbeda namun dapat memberikan pengalaman berbahasa yang lebih kaya ketika diterapkan secara bersamaan. Oleh karena itu, penting untuk

mengkaji stimulasi bahasa melalui kegiatan bernyanyi dan bercerita guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi kedua metode tersebut terhadap perkembangan bahasa anak usia dini.

Stimulasi bahasa melalui kegiatan bernyanyi dan bercerita menjadi penting untuk dikaji karena kedua kegiatan tersebut memiliki potensi yang besar dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini. Kegiatan bernyanyi membantu anak mengenal dan mengingat kosakata melalui irama yang menyenangkan, sedangkan kegiatan bercerita membantu anak memahami makna bahasa melalui alur cerita yang menarik. Kombinasi kedua kegiatan tersebut dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan beragam sehingga kemampuan bahasa anak berkembang secara optimal. Kajian mengenai stimulasi bahasa melalui kegiatan bernyanyi dan bercerita diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya kedua kegiatan tersebut dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini serta menjadi referensi bagi pendidik dan orang tua dalam merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji stimulasi perkembangan bahasa anak usia dini melalui kegiatan bernyanyi dan bercerita. Proses penelusuran literatur dilakukan dengan mengadaptasi pedoman PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) 2020.



Gambar 1. Hasil PRISMA

Pada tahap identifikasi (identification), pencarian literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar menggunakan kata kunci *language stimulation*, *singing and storytelling*, dan *early childhood language development*. Dari hasil pencarian diperoleh 2.500 artikel. Selanjutnya dilakukan penyaringan awal dengan mengeluarkan artikel yang tidak memenuhi kriteria, meliputi artikel yang teridentifikasi melalui alat otomatis sebagai tidak relevan sebanyak 1.500 artikel, artikel yang bukan jurnal ilmiah atau tidak melalui proses *peer review* sebanyak 300 artikel, serta artikel yang tidak memiliki abstrak sebanyak 200 artikel. Setelah proses tersebut, tersisa 500 artikel untuk tahap penyaringan.

Pada tahap penyaringan (screening), sebanyak 500 artikel ditelaah berdasarkan judul, abstrak, dan kesesuaian topik penelitian. Hasilnya, 400 artikel dikeluarkan karena tidak relevan dengan fokus kajian, sehingga tersisa 100 artikel yang masuk ke tahap pencarian naskah lengkap (*full text retrieval*). Dari jumlah tersebut, 30 artikel tidak dapat diperoleh dalam bentuk teks lengkap sehingga tersisa 70 artikel yang dapat dianalisis lebih lanjut.

Tahap berikutnya adalah penilaian kelayakan (eligibility). Sebanyak 70 artikel dibaca dan dianalisis secara menyeluruh berdasarkan kriteria inklusi, yaitu membahas perkembangan bahasa anak usia dini, penggunaan metode bernyanyi atau bercerita, serta menyajikan hasil penelitian yang relevan dengan tujuan kajian. Pada tahap ini, 60 artikel dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, seperti fokus penelitian yang berbeda atau data yang kurang memadai.

Pada tahap inklusi (included), diperoleh 10 artikel yang memenuhi seluruh kriteria dan digunakan sebagai sumber utama dalam kajian literatur. Data dari artikel-artikel tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif melalui proses identifikasi, pengelompokan, perbandingan, dan interpretasi temuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas kegiatan bernyanyi dan bercerita dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini.

Tabel 1. Ringkasan Hasil PRISMA

Tahap	Jumlah Artikel
Hasil identifikasi awal	2.500
Tidak relevan oleh alat otomatis	1.500
Bukan jurnal/peer-reviewed	300
Tidak memiliki abstrak	200
Artikel tersaring	500
Artikel dikeluarkan saat screening	400
Artikel full text dicari	100
Full text tidak ditemukan	30
Artikel layak dianalisis	70
Artikel dikeluarkan pada tahap eligibility	60
Artikel yang digunakan dalam review	10

Hasil Penelitian

Urgensi Stimulasi Bahasa pada Anak Usia Dini

Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang memiliki peran penting dalam kehidupan anak usia dini. Kemampuan bahasa tidak hanya berkaitan dengan keterampilan berbicara, tetapi juga mencakup kemampuan menyimak, memahami, mengekspresikan pikiran, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kemampuan tersebut menjadi fondasi bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak pada tahap perkembangan berikutnya. Menurut Friantary (2020), perkembangan bahasa merupakan aspek yang sangat penting karena melalui bahasa anak dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan mengekspresikan pikirannya sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini berlangsung melalui berbagai interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Anak memperoleh kosakata baru dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Proses mendengar, meniru, dan menggunakan bahasa secara berulang membantu anak memahami makna kata serta membentuk kemampuan komunikasi yang semakin baik. Kemampuan bahasa yang berkembang secara optimal akan mendukung anak dalam memahami informasi, menyelesaikan masalah sederhana, serta membangun hubungan sosial dengan teman sebaya maupun orang dewasa.

Peran bahasa juga sangat penting dalam proses pembelajaran anak usia dini. Melalui bahasa, anak dapat memahami instruksi yang diberikan guru, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan belajar. Kemampuan berbahasa yang baik memungkinkan anak lebih mudah menerima informasi dan mengembangkan keterampilan berpikir. Lubis (2025) menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa yang kuat tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga mencakup kemampuan menyimak, memahami, dan menggunakan bahasa sebagai sarana berpikir serta berinteraksi dengan lingkungan.

Kemampuan bahasa yang berkembang dengan baik dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial anak. Anak yang memiliki keterampilan berbahasa cenderung lebih percaya diri dalam berkomunikasi, mampu menjalin hubungan dengan teman sebaya, serta lebih aktif dalam kegiatan kelompok. Interaksi yang terjalin melalui komunikasi tersebut membantu anak belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan mengembangkan kemampuan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Azkia et al. (2025) menunjukkan bahwa stimulasi bahasa yang diberikan melalui aktivitas yang melibatkan interaksi sosial dapat membantu anak meningkatkan kosakata, kemampuan menyusun kalimat, serta kepercayaan diri dalam berkomunikasi.

Perkembangan bahasa anak memerlukan stimulasi yang tepat dari lingkungan sekitar. Guru dan orang tua memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa melalui komunikasi yang aktif dan kegiatan pembelajaran yang menarik. Kesempatan untuk berbicara, bertanya, berdiskusi, serta terlibat dalam aktivitas yang menyenangkan akan membantu anak mengembangkan kemampuan bahasa secara optimal sejak usia dini.

Efektivitas Metode Bernyanyi dalam Stimulasi Bahasa

Metode bernyanyi merupakan salah satu strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini karena menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Lagu yang digunakan dalam pembelajaran membantu anak mengenal berbagai kosakata baru, melatih pelafalan, meningkatkan daya ingat, serta mengembangkan kemampuan menyimak. Pengulangan kata-kata dalam lirik lagu memungkinkan anak memahami dan menggunakan kosakata secara lebih mudah dalam komunikasi sehari-hari.

Kegiatan bernyanyi memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar bahasa melalui irama dan pengulangan yang menyenangkan. Anak cenderung lebih mudah mengingat kata, frasa, maupun kalimat yang disampaikan melalui lagu dibandingkan melalui penjelasan verbal biasa. Selain itu, bernyanyi juga membantu anak meningkatkan konsentrasi dan keberanian dalam berbicara di depan teman-temannya.

Penelitian Solihah (2025) menunjukkan bahwa metode bernyanyi dapat membantu mengoptimalkan keterampilan bahasa anak karena mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan fokus anak, serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak menjadi lebih mudah memahami kosakata baru dan lebih aktif menggunakan bahasa dalam proses pembelajaran.

Efektivitas metode bernyanyi juga terlihat ketika kegiatan tersebut dipadukan dengan aktivitas bermain. Melalui permainan yang disertai lagu, anak memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan guru sehingga kemampuan komunikasinya berkembang secara lebih optimal. Penelitian Anggraini et al. (2023) menunjukkan bahwa kegiatan bermain dan bernyanyi mampu meningkatkan perkembangan bahasa anak, terutama dalam penggunaan kosakata, pemahaman instruksi, serta kemampuan mengungkapkan ide dan perasaan.

Metode bernyanyi tidak hanya membantu perkembangan bahasa, tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Kegiatan bernyanyi bersama menciptakan interaksi yang positif sehingga anak belajar bekerja sama, mengikuti aturan, dan mengekspresikan diri dengan lebih percaya diri. Oleh karena itu, metode bernyanyi dapat menjadi salah satu bentuk stimulasi yang efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini.

Efektivitas Metode Bercerita dalam Stimulasi Bahasa

Metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini. Kegiatan bercerita memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengarkan, memahami, dan mengungkapkan kembali informasi yang diterima melalui bahasa lisan. Proses tersebut membantu anak memperkaya kosakata, melatih kemampuan menyusun kalimat, serta meningkatkan keterampilan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan bercerita tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir, berimajinasi, dan berinteraksi sosial. Menurut Ikhtiarani et al. (2024), metode bercerita memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan mendengarkan, berbicara, dan memahami bahasa karena anak memperoleh kesempatan untuk menggunakan bahasa dalam situasi yang bermakna.

Perkembangan bahasa melalui bercerita dapat terlihat ketika anak mampu menceritakan kembali isi cerita dengan bahasanya sendiri. Aktivitas tersebut melatih anak mengingat informasi, menyusun alur cerita, dan mengungkapkan gagasan secara runtut. Selain itu, anak juga belajar memahami hubungan sebab-akibat yang terdapat dalam cerita sehingga kemampuan berpikir logis dan kemampuan berbahasanya berkembang secara bersamaan (Palakiah et al., 2024).

Penerapan metode bercerita secara rutin terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa anak. Penelitian Karimah dan Dewi (2021) menunjukkan bahwa kegiatan bercerita melalui jurnal pagi dan storytelling mampu mendukung perkembangan kemampuan bahasa

anak usia 4–5 tahun. Anak menjadi lebih aktif berbicara, mampu menyampaikan pengalaman yang dimiliki, serta berani berkomunikasi dengan teman sebaya maupun guru.

Efektivitas metode bercerita dapat semakin meningkat apabila didukung penggunaan media pembelajaran yang menarik. Penelitian Aisyah et al. (2026) menunjukkan bahwa metode bercerita dengan media buku cerita bergambar berpengaruh positif terhadap perkembangan bahasa anak usia dini, terutama dalam kemampuan menyimak, berbicara, memperkaya kosakata, dan memahami isi cerita. Hasil penelitian Wahyuningsih et al. (2023) juga menunjukkan bahwa metode bercerita mampu meningkatkan perkembangan bahasa anak usia 4–5 tahun dari 61,22% pada siklus I menjadi 87,29% pada siklus II.

Sintesis/Kombinasi Bernyanyi dan Bercerita sebagai Strategi Integratif

Metode bernyanyi dan bercerita memiliki karakteristik yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini. Bernyanyi berperan dalam memperkenalkan kosakata baru, melatih pelafalan, meningkatkan daya ingat, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Di sisi lain, bercerita membantu anak memahami makna bahasa, melatih kemampuan menyimak, mengembangkan keterampilan berbicara, serta menyusun gagasan secara runtut (Solihah, 2025; Ikhtiarani et al., 2024).

Kombinasi kedua metode tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya karena anak memperoleh stimulasi bahasa melalui unsur musikal sekaligus naratif. Lagu membantu anak mengingat kosakata dan ungkapan tertentu, sedangkan cerita memberikan konteks penggunaan bahasa yang lebih bermakna. Dengan demikian, anak tidak hanya mengenal kata-kata baru, tetapi juga memahami cara penggunaannya dalam situasi komunikasi yang nyata.

Kegiatan bernyanyi yang dipadukan dengan cerita dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran. Anak menjadi lebih fokus, antusias, dan aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Temuan Anggraini et al. (2023) menunjukkan bahwa aktivitas bermain dan bernyanyi mampu meningkatkan perkembangan bahasa anak, sedangkan penelitian Karimah dan Dewi (2021) serta Wahyuningsih et al. (2023) menunjukkan bahwa kegiatan bercerita efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan komunikasi anak. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kedua metode memiliki potensi besar untuk diterapkan secara terpadu.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian, kombinasi bernyanyi dan bercerita dapat dipandang sebagai strategi integratif yang mampu menstimulasi kemampuan menyimak, berbicara, memperkaya kosakata, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperkuat interaksi sosial anak. Oleh karena itu, penerapan kedua metode secara bersamaan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini secara optimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, stimulasi bahasa memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kemampuan komunikasi anak usia dini. Perkembangan bahasa yang optimal membantu anak dalam menyampaikan gagasan, memahami informasi, serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, diperlukan berbagai bentuk stimulasi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak.

Hasil kajian menunjukkan bahwa metode bernyanyi merupakan salah satu strategi yang efektif dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini. Kegiatan bernyanyi membantu anak memperkaya kosakata, melatih pelafalan, meningkatkan daya ingat, serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, suasana belajar yang menyenangkan membuat anak lebih antusias dalam menggunakan bahasa.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa metode bercerita efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak, berbicara, memahami makna bahasa, serta mengungkapkan kembali informasi yang diterima. Kegiatan bercerita memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan bahasa secara aktif sehingga kemampuan komunikasinya berkembang dengan lebih baik.

Berdasarkan berbagai penelitian yang ditelaah, metode bernyanyi dan bercerita sama-sama memiliki kontribusi positif terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Oleh karena itu, kedua metode tersebut dapat digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran untuk mendukung stimulasi bahasa sesuai dengan tujuan dan kebutuhan pembelajaran anak.

Daftar Pustaka

- Aisyah, Herlina, Azizah, & Wahira. (2026). Metode bercerita dengan media buku cerita bergambar terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Research Student (JIRS)*, 3(1), 696–717. <https://doi.org/10.61722/jirs.v3i1.8902>
- Anggraini, R., Risnita, R., & Fridiyanto, F. (2023). Melalui kegiatan bermain dan bernyanyi dapat mengembangkan bahasa untuk anak 5–6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2939–2950. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.2922>
- Azkia, N. S., Rezeki, N. M., Zahra, A. A., & Sari, I. A. (2025). Stimulasi perkembangan bahasa anak usia dini dengan metode bermain peran. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(3), 5358–5367.
- Berliana, D., & Atikah, C. (2023). Teori multiple intelligences dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1108–1117. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.963>
- Bodrova, E., & Leong, D. J. (2015). Vygotskian and post-Vygotskian views on children's play. *American Journal of Play*, 7(3), 371–388.
- Ervinasari, T., & Nursikin, M. (2025). Implementasi multiple intelligence dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(3), 31008–31027.
- Friantary, H. (2020). Perkembangan bahasa pada anak usia dini. *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 127–136. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i2.2010>
- Hidayati, F., Rahmawati, A., & Dewi, N. K. (2022). Studi pelaksanaan metode bercerita pada anak kelompok A TK. *Jurnal Kumara Cendekia*, 10(1), 33–39.
- Ikhtiarani, V., Amalyani, R., Ramadhanty, E. N., & Fidrayani, F. (2024). Stimulasi melatih perkembangan bahasa anak melalui metode bercerita. *Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 37–42. <https://doi.org/10.37985/c6847t66>
- Karimah, F., & Dewi, A. C. (2021). Analisis perkembangan bahasa melalui bercerita jurnal pagi dan storytelling pada anak usia 4–5 tahun. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 321–336. <https://doi.org/10.26877/paudia.v10i2.9239>
- Lubis, S. R. (2025). Peran guru dalam stimulasi perkembangan bahasa anak usia dini. *Lokawati: Jurnal Penelitian Manajemen dan Inovasi Riset*, 3(4), 340–346. <https://doi.org/10.61132/lokawati.v3i4.2003>
- Nisa, N. K., & Prayogo, B. H. (2019). Efektivitas metode bercerita dalam stimulasi bahasa. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 3(1), 19–26.
- Palakiah, S. R., Elnawati, & Poppyariyana, A. A. (2024). Penerapan metode bercerita untuk membiasakan anak mandiri usia 4–5 tahun di pendidikan anak usia dini. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1038–1045. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7233>
- Putri, M. A., Arifin, F., Hadziq, A., Boyolali, T. K. P., & Surakarta, I. (2020). Stimulasi bahasa anak usia dini melalui metode bercerita. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 55–71.
- Selviera Yasmin, N., & Eliza, D. (2021). Penerapan metode bercerita untuk mengoptimalkan kemampuan menyimak pada anak usia 4–5 tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9547–9553.
- Sholikah, S., Fitriyanti, N., & Nova, S. (2026). Efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan kompetensi berbicara anak usia dini usia 5–6 tahun. *JIEEC*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.30587/jieec.v8i1.11591>

-
- Siregar, A. O., & Fitri, A. (2021). Stimulasi bahasa anak usia dini melalui metode bercerita. *ABNA: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1). <https://doi.org/10.22515/abna.v1i1.3264>
- Solihah, W. W. (2025). Pengembangan keterampilan bahasa melalui metode bernyanyi pada anak usia dini kelompok B TK PGRI Bincarung. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 4(1), 26–42. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v4i1.584>
- Syifaushudur Harefa, S., Ritonga, M. U., & Hadi, W. (2025). Meningkatkan keterampilan berbicara (speech delay) pada anak usia dini dengan metode bernyanyi di PAUD Farhany Khair. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), 15–24. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4183>
- Uh, L. S., & Novianto, E. (2023). Metode bercerita sebagai media pengembangan. *Tarbiyah Jurnal: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(2).
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wahyuningsih, H., Herlida Sari, A., et al. (2023). Pengembangan kemampuan bahasa anak usia 4–5 tahun melalui metode bercerita di TK PGRI 1 Bumiharjo. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–13.